

KEGIATAN MORNING MEETING SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI AL-MUHAJIRIEN JAKAPERMAI

Ade Hidayat

Email : adehidayat@staibanisaleh.ac.id

Guru MI Al Muhajirien, Jakapermai, Bekasi Barat, dan alumni STAI Bani Saleh Bekasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan agenda penanaman karakter melalui kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif-kualitatif dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan dan menguraikan beberapa fakta. *Pertama*, penanaman karakter melalui kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai berkesesuaian dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli, yakni: (1) berdimensi moral dan sosial; dan (2) secara konstan mengakomodasi aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan peserta didik. *Kedua*, berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai memiliki prospek yang jelas dalam upaya penanaman karakter peserta didik.

Kata kunci: Karakter, *Morning Meeting*, MI Al-Muhajirien Jakapermai.

Abstract

This study aims to identify and describe the character planting agenda through morning meetings at MI Al-Muhajirien Jakapermai. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The data obtained in descriptive-qualitative research were generated through observation, interviews, and document review. The results of this study have shown and described several facts. First, character building through morning meeting activities at MI Al-Muhajirien Jakapermai is in accordance with the theories put forward by experts, namely: (1) moral and social dimensions; and (2) constantly accommodate aspects of students' thoughts, feelings, and actions. Second, based on these findings, it can be concluded that the implementation of the morning meeting activities at MI Al-Muhajirien Jakapermai has clear prospects in efforts to instill the character of students.

Keywords: Character, *Morning Meeting*, MI Al-Muhajirien Jakapermai.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan identitas yang melekat pada suatu benda atau makhluk, yang menjadikannya berbeda dengan benda atau makhluk lainnya di dunia ini. Dalam konteks manusia, karakter berperan sebagai titik tolak dari sikap atau perilaku yang nampak dari diri seorang individu. Jika seorang individu menampilkan perilaku yang baik dan konstan, hal tersebut merupakan refleksi dari karakter yang tertanam di dalam diri individu tersebut.

Pendidikan, selain bertujuan untuk mengembangkan daya pikir manusia, juga berfungsi sebagai sarana penanaman budi pekerti (Lickona, 2019). Dalam hal ini, terbentuknya karakter baik dalam diri manusia merupakan cita-cita pendidikan yang mendasar, dan oleh karenanya merupakan bagian penting yang perlu untuk selalu didiskusikan, dirumuskan, dan diimplementasikan secara serius oleh setiap lembaga pendidikan.

Dewasa ini, penanaman karakter di sekolah menjadi semakin penting. Maraknya perilaku tercela di kalangan pelajar, seperti perundungan, mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan asusila seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai prostitusi remaja, mengindikasikan bahwa moral generasi muda tengah mengalami degradasi yang serius.

Kondisi tersebut semakin berat manakala keluarga sebagai garda terdepan penanaman nilai, juga turut kehilangan fungsinya akibat dampak modernisasi dan industrialisasi. Sebagian besar waktu orang tua dihabiskan di kantor dan di jalan, yang berakibat pada berkurangnya momen berinteraksi secara intensif antara anak dengan orang tua, dimana biasanya interaksi tersebut digunakan sebagai momentum penanaman nilai.

Selain keluarga, dewasa ini masyarakat, yang dalam pandangan tradisional juga merupakan lembaga moral dan *moral-control*, juga turut kehilangan fungsinya. Penyakit modernisme seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme menjadi narasi hidup baru yang menjangkiti masyarakat saat ini. Kepekaan sosial sudah semakin hilang, pencarian yang takberkesudahan akan materi, serta gaya hidup yang semakin konsumtif menjadi wajah sehari-hari masyarakat modern, khususnya di kawasan perkotaan.

Lembaga lainnya seperti media massa, baik cetak maupun elektronik, yang pada mulanya dicita-citakan berfungsi sebagai alat edukasi, pun rupanya tidak

luput dari problem tersebut. Citra-citra yang menampilkan tindak kekerasan (fisik maupun verbal), tayangan klenik, serta sensualitas secara masif dipertontonkan, sering kali bahkan dalam wujud yang begitu vulgar (Lie dalam Baryadi, e.d., 2008). Para peneliti telah mengungkapkan bahwa kekerasan yang ditayangkan oleh media berdampak buruk pada perilaku individu yang menontonnya (Mahmudah, 2013).

Meluncurnya fungsi lembaga-lembaga nilai seperti keluarga, masyarakat, hingga media informasi, menjadikan sekolah sebagai satu-satunya lini yang tersisa dan ideal sebagai lembaga penanaman nilai karakter kepada generasi muda. Tugas berat sekolah tersebut tidak bisa ditawar lagi, sehingga diskusi, perencanaan, dan implementasi pendidikan karakter di sekolah mesti diselenggarakan dengan serius.

MI Al-Muhajirien Jakapermai sebagai lembaga pendidikan formal yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, termasuk di antara beberapa lembaga pendidikan dasar yang memiliki perhatian khusus pada penanaman karakter atau pembentukan akhlak peserta didik sejak dini. Melalui berbagai kegiatan dan instrumen seperti kegiatan *morning meeting*, siswa ditanamkan nilai-nilai moral, dibimbing untuk menghayati berbagai nilai, serta diajak untuk membiasakan kegiatan-kegiatan baik.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan pendidikan yang berorientasi pada penanaman karakter di MI Al-Muhajirien Jakapermai. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan praktik penanaman karakter melalui kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai. Penelitian ini diberi judul "Kegiatan *Morning Meeting* sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik di MI Al-Muhajirien Jakapermai".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi pada penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat yang mengangkat fakta dan sifat dari suatu populasi (Salim dan

Haidir, 2019). Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengamatan, wawancara, serta telaah dokumen (Moleong, 2013).

Data dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara Wali Kelas, peserta didik, dan Pimpinan Madrasah di MI Al-Muhajirien Jakapermai. Sementara dokumen yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi berbagai teks yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *morning meeting* dalam kaitannya dengan penanaman karakter. Setelah didapatkan, data yang terhimpun kemudian diolah, dianalisa, untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan, dan dideskripsikan sebagai hasil penelitian (Salim dan Haidir, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter

Berdasarkan asal-usulnya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani: *karasso*, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *to mark*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “menandai”. Sehingga kata karakter secara istilah diartikan sebagai menandai atau memfokuskan melalui upaya pengaplikasian beragam nilai-nilai kebaikan ke dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Tim Penyusun, 2010). Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak” (KBBI V Digital, diakses 8 Juli 2022).

Kedua sumber di atas sepakat bahwa karakter merupakan tanda, sifat kejiwaan seseorang, akhlak, tabiat, dan watak yang menggambarkan seseorang yang dapat kita amati secara empiris melalui tindakan atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tersebut dalam berbagai situasi. Tetapi untuk keperluan penelitian pendidikan ini, definisi tersebut di atas belum cukup untuk menjelaskan bagaimana karakter seseorang dapat terbentuk.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, bidang psikologi dapat membuka jalan bagi kita dalam memahami bagaimana karakter dapat terbentuk. Kamus psikologi memberikan penjelasan yang lebih bersifat kronologis mengenai karakter. Sitanggang, dalam bukunya *Kamus Psikologi* mendefinisikan karakter sebagai: “integrasi kebiasaan, perasaan dan ideal-ideal yang menunjukkan aksi seseorang itu stabil dan dapat diramalkan: ciri tertentu dalam integrasi, menunjukkan dirinya dalam aksi, yang dinamakan sifat watak” (Sitanggang, 1994).

Dari definisi tersebut, kita mendapatkan satu pemahaman bahwa karakter tidaklah datang dari ruang hampa. Ia ada melalui proses pembentukan sedemikian rupa antara tiga aspek, yakni pemikiran, perasaan, serta kebiasaan/laku. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa apa yang kita lihat sebagai *baik, buruk, agresif, berani, pemalu*, dst. merupakan integrasi dari nilai-nilai yang beroperasi di seputar ketiga aspek tersebut. Ketiga aspek tersebut erat kaitannya dengan pengalaman yang diterima seseorang semasa hidupnya.



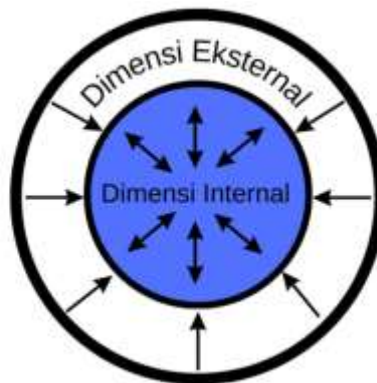
Gambar 1
Tiga Aspek Pembentuk Karakter

Dilihat dari sudut pandang psikologi di atas, kita dapat melihat dimensi sosial karakter berupa timbal-balik yang erat antara karakter individu dengan realitas yang melingkupinya. Jauh sebelumnya, Aristoteles, dalam Lickona, telah menjelaskan hubungan tersebut. Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai tindakan-tindakan yang benar dari seseorang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain (Lickona, 2019). Karakter jelas sekali melibatkan dua dimensi, yakni dimensi *internal* berupa refleksi individu dalam bentuk penyerapan nilai-nilai, serta dimensi *eksternal* berupa pengalaman-pengalaman sosial. Definisi-definisi ini, secara jelas dan praktis sangat membantu pendidik dalam upaya membuka jalan bagi penanaman karakter ke dalam diri peserta didik.

Dalam perkembangan psikologi terbaru mengenai motivasi dan kepribadian, peneitian-penelitian yang dilakukan oleh Dweck juga mendukung asumsi tersebut. Dweck, di sepanjang dua bukunya yang berjudul *Self Theories: Wawasan Psikologi Terbaru tentang Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri* (2021), dan

Mindset (2020), menjelaskan dengan sangat rinci bahwa konteks realitas sosial dapat memengaruhi seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai yang diyakini serta pengalaman yang melingkupinya. Sedangkan tindakan seseorang, merupakan akumulasi dari keduanya dan sangat bergantung pada konteks (Dweck, 2021; Dweck, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, kita mendapatkan pemahaman bahwa karakter memiliki tiga aspek, yakni pikiran, perasaan, dan tindakan. Ketiganya, dalam kaitan dengan pembentukannya, berada dalam dua dimensi dalam hubungan timbal-balik, yakni dimensi *internal* dan *eksternal*. Pemahaman yang dapat kita gali lebih dalam ialah bahwa karakter merupakan *nilai intrinsik* seseorang yang terefleksikan melalui perilaku dan ucapan, yang terbentuk dalam rentang panjang kehidupan sosial seseorang. Dengan begitu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, masyarakat, media massa, serta pendidikan memberikan sumbangan yang amat berarti bagi pembentukan karakter seseorang.



Gambar 2
Dua Dimensi Pembentuk Karakter

Morning Meeting

Waktu pagi amat penting dan tidak bisa dilewatkan begitu saja oleh sekolah. Sebab, momentum ini identik dengan suasana yang segar, penuh semangat, dan akrab. Bidang naeosains telah membuktikan itu secara jelas. Menurut neurosains, pada waktu pagi otak memproduksi senyawa dopamine dan adrenalin,

yang berpengaruh pada emosi dan aktivitas gerak manusia, sehingga membantu pembentukan *mood* dan konsentrasi (gymboglobal.jp, diakses 05 Desember 2022).

Melihat fakta tersebut, para guru dapat sebisa mungkin menyusun rencana kegiatan untuk memaksimalkan momen ini, di antaranya melalui kegiatan *morning meeting*. Dalam situs *Responsive Classroom*, *morning meeting* dikatakan sebagai “*an engaging way to start each day, build a strong sense of community, and set children up for success socially and academically*” (responsiveclassroom.org, diakses 05 Desember 2022).

Kegiatan *morning meeting* biasanya terdiri dari beberapa sub-kegiatan, seperti sesi salam, berbagi cerita, aktivitas kelompok, pesan pagi, dan sebagainya. Dan, secara umum setiap guru dapat mengkreasikan sendiri kegiatan apa saja yang ada di dalam *morning meeting* yang dikelolanya, sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelasnya pada saat kegiatan tersebut dilakukan. Yang menjadi penekanan dari kegiatan-kegiatan tersebut secara prinsipil, adalah menghadirkan keakraban di dalam kelas, untuk tujuan-tujuan penanaman karakter dan kesuksesan pembelajaran di dalam kelas.

Merujuk Lickona, kita akan mendapati pemahaman yang bersesuaian mengenai pemanfaatan waktu yang tepat dan secara konsisten di dalam kelas dapat meningkatkan kualitas sosial sebuah kelas. Menurutnya, pertemuan kelas yang dilakukan dengan konsisten dan di waktu yang terjadwal, misalnya pada pagi hari, dapat “mengubah kedinamisan dan memperdalam ikatan antara guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai model dan mentor di waktu yang bersamaan dengan memperluas peranan dan tanggung jawab siswa” (Lickona, 2019).

Artinya, di dalam kegiatan *morning meeting* tersebut, guru dapat secara alami menciptakan ikatan batin antara dirinya dengan peserta didik. Sehingga, setelah ikatan batin tersebut terjalin, guru akan mudah menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam jiwa peserta didiknya. Di samping itu, ikatan batin yang telah terjalin akan membuahkan sikap saling percaya, sehingga peserta didik cenderung akan memercayai gurunya sebagai model untuk dicontoh dan dengan rela mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan gurunya.

Dalam *The Morning Meeting Book 3rd Edition*, Kriete dan Davis mengatakan, komponen-komponen yang ada di dalam *morning meeting* didesain untuk

menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan bahasa, penyelesaian masalah kelompok, dan meningkatkan fokus. Dan, jika *morning meeting* dilaksanakan secara penuh komitmen oleh guru, maka kegiatan tersebut akan berdampak positif pada peserta didik, berupa terbentuknya “*learn academic skills (like vocabulary and algorithms) and social-emotional skills (like respect, responsibility, and stretching the boundaries of their world)*” (Kriete & Davis, 2016).

Dari uraian berbagai pendapat para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan *morning meeting* berangkat dari fakta bahwa pada pagi hari, psikis peserta didik cenderung dalam kondisi yang segar, sehingga momen tersebut sangat baik untuk digunakan sebagai waktu penanaman nilai. *Kedua*, *morning meeting* memiliki fungsi sosial sebagai perekat hubungan antara peserta didik dengan guru dan dengan lingkungan kelasnya. *Ketiga*, jika diimplementasikan dengan penuh komitmen bersama, *morning meeting* merupakan permulaan yang amat baik untuk meningkatkan kemampuan akademik dan moral-sosial peserta didik. Dan, untuk kebutuhan ruang lingkup penelitian ini, kita akan berfokus pada aspek moral-sosial dalam *morning meeting*, sebagai upaya penanaman karakter pada peserta didik.

Morning Meeting di MI Al-Muhajirien Jakapermai

Seluruh kegiatan dalam kaitannya dengan penanaman karakter di MI Al-Muhajirien, berlandaskan pada visi dan misi madrasah tersebut, yang berbunyi sebagai berikut (mialmuhajirien.sch.id., diakses 05 Desember 2022):

Visi:

Mewujudkan siswa-siswi yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, serta mempunyai kemampuan dasar yang memadai untuk melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi.

Misi:

- Menjadi madrasah unggulan pada pelajaran umum dan agama di Kota Bekasi;
- Menanamkan kemampuan dasar calistung yang memadai;
- Menanamkan akhlakul karimah, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.;
- Memberikan bekal kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an;

- Menyiapkan anak untuk siap pada sekolah lanjutan;
- Memberikan bekal menghadapi era komunikasi dan globalisasi.

Selain visi dan misi di atas, landasan penanaman karakter di MI Al-Muhajirien Jakapermai juga tercermin dalam motto madrasah yang berbunyi: “Mendidik dengan Rasa Cinta”, yang merupakan akronim dari kata-kata kunci: Ramah, Santun, Cerdas, Inovatif, Terampil, dan Agamis (wawancara Kepala Madrasah pada 09 Juli 2022).

Dilihat dari landasan di atas, pelaksanaan penanaman karakter di MI Al-Muhajirien Jakapermai terdapat pada kata kunci akhlakul karimah, yang secara bebas dapat dikaitkan dengan istilah karakter dalam penelitian ini. Namun dalam konteks MI Al-Muhajirien Jakapermai secara khusus, ditinjau dari kata kunci tersebut, karakter yang dimaksudkan adalah yang dilandasi oleh pandangan keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yang bersifat *tetap* (yang masuk ke dalam agenda yaumiyah/agenda harian), dan yang kedua bersifat *variatif, fleksibel*, atau *kondisional*. Kegiatan-kegiatan yang masuk dalam kategori tetap adalah: (1) pembacaan ikrar; (2) tadarus al-Qur’an; (3) infaq harian; dan (4) tahdibil akhlak. Sedangkan yang termasuk ke dalam kegiatan kondisional adalah: (1) berbagi cerita pengalaman (*sharing*); (2) sesi bercerita (biasanya berisi cerita-cerita hikmah); (3) sesi diskusi/refleksi berbagai hal atau kejadian, dan sebagainya.

Ragam kegiatan dalam Morning Meeting di MI Al-Muhajirien Jakapermai dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1

Ragam Kegiatan dalam Morning Meeting di MI Al-Muhajirien Jakapermai

Nama Kegiatan	Sifat Kegiatan	Tujuan
Pembacaan Ikrar	Tetap	- Menanamkan Keimanan
Tadarus al-Qur’an	Tetap	- melembutkan hati - melatih kemampuan

		<ul style="list-style-type: none"> membaca al-Qur'an - menumbuhkan perasaan cinta agama - mengajarkan nilai-nilai peduli sosial (<i>respect</i>), empati, dan gorong royong
Infaq Harian	Tetap	
Tahdibul Akhlak	Tetap	<ul style="list-style-type: none"> - melembutkan hati - menanamkan nilai-nilai moral utama seperti kesalehan, adab, jujur, tulus, dsb. - menanamkan nilai tanggung jawab, keberanian, dan mengembangkan kemampuan <i>public speaking</i>.
Sesi Sharing/Diskusi/Refleksi	Variatif	<ul style="list-style-type: none"> - membangun rasa saling memiliki - mengasah kemampuan verbal - memperkaya penghayatan nilai-nilai posisi
Bercerita	Variatif	<ul style="list-style-type: none"> - menumbuhkan karakter berani dan bertanggung jawab - menumbuhkan keakraban, rasa kekeluargaan, dan

		rasa saling memiliki
Lain-Lain	Variatif/Kondisional	- Membahas dan menyelesaikan masalah-masalah kontekstual

Sumber: observasi, dan wawancara Kepala Madrasah dan Guru Kelas

Lebih lanjut, berikut diuraikan detail ragam kegiatan tersebut:

Kegiatan Tetap:

Pembacaan Ikrar

Pembacaan ikrar diikuti oleh seluruh peserta didik, tanpa terkecuali, dilaksanakan secara terjadwal, dengan dua atau tiga orang peserta didik sebagai pemimpinnya. Teks ikrar disusun dari dua bahasa (untuk Kelas I dan II), yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia; serta tiga bahasa (untuk Kelas III hingga VI), yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Di bawah ini merupakan lampiran dari teks ikrar MI Al-Muhajirien Jakapermai:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

In the name of Allah the most gracious and the most merciful

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

I witness that there is no lord except Allah

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah

And I witness that Prophet Muhammad is messenger of Allah

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا

Aku rela bertuhan Allah

I testify that Allah is my Lord

وَبِالإِسْلَامِ دِينًا

Dan aku rela beragama Islam

And I testify that Islam is my religion

وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Dan aku rela ber Nabi Muhammad

And I testify that Muhammad is my prophet as messenger of Allah

إِمَامًا وَحَكَمًا وَبِالْقُرْآنِ

Dan aku rela berkitab suci Alquran

And I testify that holy quran is my way of life

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Ya Allah tambahilah ilmuku

Oh Allah please increase my knowledge

وَازْرُقْنِي فَهْمًا

Dan pertinggilah kecerdasanku

Oh Allah please broaden my intelligence

أَمِينَ

Ya Allah kabulkanlah permohonanku

Oh Allah please answer my praying

Tadarus al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik MI Al-Muhajirien Jakapermai dari Kelas I sampai Kelas VI. Umumnya tadarus al-Qur'an di kelas-kelas yang lebih rendah membaca surah-surah pendek dalam Juz 30, seperti Surah al-Ikhlâs, an-Nas, al-Falaq, dst. Sedangkan kelas-kelas tinggi

mulai dibiasakan membaca surah-surah yang cukup panjang pada awal Juz 30, seperti an-Naba', an-Nazi'at, dst., hingga surah-surah panjang seperti al-Mulk, al-Rahman, dst.

Kegiatan memaca al-Qur'an pada pagi hari ini bertujuan untuk menanamkan kelembutan di hati para peserta didik, melatih kemampuan peserta didik dalam membaca Kitab Suci, serta menanamkan kecintaan kepada agama Islam, sebagai seorang Muslim.

Infaq Harian

Infaq harian, biasanya dilakukan setelah seluruh kegiatan *morning meeting* selesai. Kegiatan ini bersifat sukarela. Peserta didik yang ingin menyumbangkan sebagian uang sakunya, dipersilakan mengisi wadah yang disediakan oleh guru, tanpa paksaan. Melalui kegiatan ini peserta didik diajarkan nilai-nilai kepedulian sosial (*respect*), empati, serta gorong royong.

Berdasarkan hasil wawancara dari koordinator infaq peserta didik, uang yang terkumpul akan disumbangkan kepada masyarakat binaan yang membutuhkan. Biasanya dalam bentuk bantuan dana pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, santunan kepada yatim-piatu, dan sebagainya. Infaq yang terkumpul juga diperuntukan untuk keperluan penjengukan peserta didik yang sakit, atau meninggal dunia. Selain itu, infaq yang terkumpul juga diperuntukkan untuk keperluan pendidikan peserta didik, seperti pembelian karpet untuk shalat berjamaah, dsb. (wawancara Koordinator Infaq pada 9 Juli 2022). Kesemuanya, yang paling utama, merupakan bagian dari penanaman nilai edukasi bagi peserta didik.

Tahdibul Akhlak

Tahdibul akhlak merupakan upaya penanaman karakter keislaman di MI Al-Muhajirien Jakapermai. Kegiatan ini dilaksanakan pekanan, setiap hari Jum'at pagi. Di dalamnya ada pembacaan lantunan Asma al-Husna, shalat dhuha, doa bersama, *story telling* kisah-kisah hikmah, muhadharah, dan hafalan al-Qur'an.

Tahdibul Akhlak, menurut Kepala MI Al-Muhajirien Jakapermai, masuk ke dalam program unggulan madrasah. Karena dalam sesi ini, peserta didik diajak secara aktif untuk mengembangkan karakter positif di dalam dirinya. Sesi doa, hafalan al-Qur'an, pembacaan Asma al-Husna yang dilantunkan secara merdu dan penuh khidmat, menjadi upaya transendental untuk melembutkan hati peserta

didik. Penyampaian cerita-cerita hikmah merupakan wahana penyampaian nilai-nilai moral utama seperti kesalehan, adab, jujur, tulus, dsb. Sedangkan sesi muhadharah, dimana peserta didik bertugas sebagai pembawa acara dan pengisi acara, bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab, keberanian, serta mengembangkan kemampuan *publik speaking* peserta didik.

Kegiatan Variatif (wawancara dengan Guru Kelas: Meutia, S.Pd. pada 10 Juli 2022):

Sesi Sharing/Diskusi/Refleksi

Umumnya, sesi ini dilaksanakan di dalam kelas dengan format siswa dan guru duduk bersama-sama di lantai beralaskan permadani. Yang dimaksud dengan *sharing* di sini adalah guru mau pun peserta didik membagikan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut bisa berupa pengalaman baik mau pun buruk. Kemudian guru dan peserta didik mendiskusikan pengalaman yang dibagikan tersebut. Dari diskusi tersebut guru kemudian mengajak peserta didik untuk berefleksi dengan berusaha menggali nilai-nilai positif yang dapat diambil, serta berupaya untuk mengkonstruksi pemikiran dengan *problem-solving*, untuk masalah-masalah yang dihadapi.

Dari Sesi *Sharing/Diskusi/Refleksi* tersebut, perasaan saling memiliki akan terbangun, kemampuan verbal peserta didik diasah sedemikian rupa, dan nilai-nilai positif yang dihayati peserta didik semakin kaya. Hal tersebut merupakan upaya penanaman karakter yang diharapkan berkembang dengan efektif.

Bercerita

Sesi ini digunakan untuk menumbuhkan karakter berani dan bertanggung jawab. Peserta didik ditugaskan untuk menceritakan sebuah cerita yang ia miliki—bisa diambil dari buku yang ia baca, atau cerita yang ia kuasai secara verbal. Selain itu, guru juga berkesempatan untuk menceritakan sebuah kisah, bisa berupa kisah para nabi dan rasul, orang-orang saleh, fabel, atau tokoh-tokoh sukses yang memiliki karakter baik, yang karyanya memiliki pengaruh terhadap dunia. Biasanya di akhir cerita, guru akan melempar pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada murid berkaitan dengan cerita yang telah sama-sama didengarkan.

Setting kelas yang ditetapkan dalam sesi ini, mirip dengan yang digunakan dalam sesi *Sharing/Diskusi/Refleksi*, dimana guru dan peserta didik duduk di

lantai beralaskan permadani. Setting seperti ini dapat menumbuhkan keakraban, rasa kekeluargaan, dan rasa saling memiliki.

Lain-lain

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, kegiatan *morning meeting* yang bersifat variatif di MI Al-Muhajirien Jakapermai tidak terpaku hanya pada beberapa kegiatan tertentu saja. Ada banyak kegiatan menarik yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya menanamkan karakter baik pada peserta didik melalui kegiatan *morning meeting*. Kegiatan-kegiatan lainnya tersebut biasanya bersifat insidental, kontekstual, atau bahkan mengacu pada urgensi pada saat-saat tertentu. Misalnya saja guru menayangkan video mengenai kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. ketika momentum Maulid Nabi; atau menyanyikan lagu-lagu nasional tertentu pada momen-momen nasionalis tertentu; kadangkala juga guru mengisi kegiatan tersebut dengan games atau *ice breaking* untuk meningkatkan kembali semangat dan motivasi siswa dalam bersekolah. Jika terdapat suatu masalah, baik personal atau sosial, di dalam kelas, guru juga dapat membuka sesi diskusi, atau memberikan nasehat mengenai masalah tersebut secara bersama.

Di sini amat dibutuhkan kreativitas, serta kepekaan guru sebagai pengelola kelas dalam melihat hal apa yang dapat dikreasikan, dibahas, diperbaiki, atau dicarikan solusi. Seluruh daya kreativitas tersebut, tentu, tetap berorientasi kepada penanaman karakter baik ke dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai didesain secara khusus untuk menanamkan karakter baik ke dalam diri peserta didik. Sifatnya yang rutin, berupaya membiasakan laku baik, sehingga kebiasaan tersebut dapat berdampak pada terbentuknya karakter peserta didik. Sebagai suatu kegiatan terencana, *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai memiliki dimensi *moral* dan *sosial* dalam wujud pemupukan nilai-nilai positif serta pengkondisian pola-pola sosial secara alami. Dengan begitu, kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai memiliki peluang yang meyakinkan untuk membentuk aspek pemikiran, perasaan, serta tindakan moral pesera didik.

Dimensi moral dan sosial, serta tiga aspek yang diakomodasi—yakni pemikiran, perasaan, dan tindakan—oleh kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai bersesuaian dengan dasar-dasar teoretis yang dirumuskan oleh para ahli. Dengan begitu, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *morning meeting* di MI Al-Muhajirien Jakapermai memiliki prospek yang jelas dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi (e.d.), I. Praptomo. 2008. Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Dweck, Carol S. 2020. Mindset. Tangerang: Penerbit BACA.
- _____.2021. Self Theories: Wawasan Psikologi Terbaru tentang Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri, Tangerang: Penerbit BACA.
- Kriete, Roxann dan Carol Davis. 2016. The Morning Meeting Book 3rd Edition. Messachusetts: Center for Responsive Schools.
- Lickona, Thomas. 2019. Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Haidir. 2019. Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta: Kencana.
- Sitanggang, A.R. Henry. 1994. Kamus Psikologi, Bandung: Penerbit CV. ARMICO.
- Tim Penyusun. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Digital). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<https://mialmuhajirien.sch.id/visi-dan-misi/>. Diakses pada 5 Desember 2022. Pukul 15.39 WIB.

<https://www.gymboglobal.jp/en-column/072-2>. Diakses pada 5 Desember 2022. Pukul 20.01 WIB.

www.responsiveclassroom.org/what-is-morning-meeting/. Diakses pada 5 Desember 2022. Pukul 10.14 WIB.

(Wawancara) Guru Kelas, Ibu Meutia, S.Pd., pada 10 Juli 2022.

(Wawancara) Kepada MI Al-Muhajirien Jakapermai, Bapak Rojikin, S.Pd.I., pada 9 Juli 2022.

(Wawancara) Koordinator Infaq Siswa, Ibu Nuning Siti Mashithoh, S.Pd.I., pada 9 Juli 2022.